

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*). Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D) digunakan karena salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk tersusunnya program bimbingan dan konseling secara hipotetik untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa. Pengertian dari penelitian dan pengembangan atau *research and development* (R&D) adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 164). Pendekatan kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2001:14).

Langkah-langkah proses penelitian dan pengembangan menunjukkan suatu siklus, yang diawali dengan adanya kebutuhan, permasalahan yang membutuhkan pemecahan dengan menggunakan suatu produk tertentu. Langkah selanjutnya adalah

menentukan karakteristik atau spesifikasi dari produk yang akan dihasilkan. Setelah itu barulah dibuat produk. Dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan, digunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada.

Mengacu kepada percobaan-percobaan yang telah dilakukan *pada Far West Laboratory*, secara lengkap menurut Borg dan Gall (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006:169) dari sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan, dalam penelitian ini sampai langkah ke tiga.

1. Penelitian dan pengumpulan data (*research and collecting*)
2. Perencanaan (*planning*)
3. Pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*)
4. Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*)
5. Merevisi hasil uji coba (*main product revision*)
6. Uji coba lapangan (*main field testing*)
7. Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*)
8. Uji pelaksanaan lapangan (*operasional field testing*)
9. Penyempurnaan produk akhir (*final product revision*)
10. Dimensi dan implementasi (*dissemination and implementasion*)

Penelitian ini adalah menyusun program hipotesis, sehingga langkah yang dilakukan sampai dengan langkah ke tiga dikarenakan keterbatasan waktu dan juga karena program ini hanya sebagai rekomendasi.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut.

1. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal diartikan oleh Thomas Armstrong (2003:21) sebagai kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain yang melibatkan banyak hal mulai dari kemampuan berempati pada orang lain, sampai kemampuan memanipulasi sekelompok besar orang menuju pencapaian suatu tujuan bersama. Kecerdasan interpersonal juga mencakup kemampuan “membaca orang” (misalkan menilai orang lain dalam waktu beberapa detik), juga kemampuan berteman dan keterampilan yang dimiliki beberapa orang untuk bisa berjalan memasuki sebuah ruangan dan mulai menjalin kontak bisnis atau pribadi yang penting.

Gardner dan Hatch (Goleman, 2006:166-167) mengidentifikasi beberapa aspek kecerdasan interpersonal, yaitu mengorganisasi kelompok dengan indikator memprakarsai upaya menggerakkan orang dan mampu mempengaruhi aktivitas kelompok, aspek merundingkan pemecahan masalah dengan indikator mampu mengidentifikasi masalah dan mampu menyelesaikan masalah, hubungan pribadi dengan indikator memiliki sikap empati, mampu berkomunikasi secara verbal dan mampu berkomunikasi secara non verbal, dan aspek analisis sosial dengan indikator

mudah bergaul, mampu memahami perasaan orang lain, dan mampu membina hubungan yang telah terbina. Hal tersebut sesuai dengan pengertian kecerdasan interpersonal di atas.

Pengertian kecerdasan interpersonal dalam penelitian ini adalah kemampuan individu dalam berhubungan dengan orang lain meliputi kemampuan untuk mengorganisasi kelompok, merundingkan pemecahan masalah, menjalin hubungan pribadi, dan kemampuan menganalisis sosial.

2. Program Bimbingan Pribadi-sosial Untuk Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Siswa

Berdasarkan analisis permasalahan, untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal bidang bimbingan yang tepat adalah bidang bimbingan pribadi-sosial. Menurut Juntika Nurihsan (2003:21) pengertian bimbingan pribadi sosial adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial. Masalah-masalah yang tergolong dalam masalah-masalah pribadi-sosial diantaranya adalah masalah hubungan dengan sesama teman, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, dan penyelesaian konflik.

Pengertian program bimbingan pribadi-sosial dalam penelitian ini adalah rencana kegiatan yang disusun secara operasional untuk memberikan layanan bimbingan dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk mengatasi masalah diri dan masalah sosial yang dihadapi oleh siswa.

Pengertian program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa adalah rencana kegiatan yang disusun secara operasional untuk memberikan layanan bimbingan dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk mengatasi masalah diri dan masalah sosial yang dihadapinya yang berhubungan dengan kecerdasan interpersonal dan memfasilitasi siswa dalam memenuhi tugas perkembangan sosial.

Struktur program yang akan disusun adalah meliputi rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, rencana operasional (*action plan*), pengembangan tema/topik, pengembangan satuan layanan, evaluasi, dan anggaran.

3. Siswa SMA

Konopka (Syamsu Yusuf, 2006: 7) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan siswa, dan merupakan masa transisi (dari masa anak ke masa dewasa) yang diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat.

Fase remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan siswa. Menurut Konopka (Syamsu Yusuf, 7:2006) fase ini meliputi 1) remaja awal: 12-15 tahun, 2) remaja madya : 15:18 tahun, dan 3) remaja akhir : 19-22 tahun. Jika dilihat dari klasifikasi usia tersebut, maka siswa sekolah menengah (SLTP dan SLTA) termasuk ke dalam kategori remaja awal dan madya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa SMA termasuk ke dalam masa remaja.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data dilakukan secara langsung dan juga secara tidak langsung. Pengumpulan data secara langsung dilakukan melalui wawancara dan observasi. Pengumpulan data secara tidak langsung dilakukan melalui penyebaran angket.

1. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket, pedoman wawancara dan pedoman studi dokumentasi.

a Angket

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang disusun untuk mendapatkan data tentang kecerdasan interpersonal yang telah divalidasi oleh peneliti dalam bentuk skala sikap yaitu skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Riduwan, 2007:87). Sebelum pernyataan angket disusun, terlebih dahulu dirumuskan kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi instrumen disajikan dalam tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen
Pengungkap Kecerdasan Interpersonal
Siswa Kelas XI SMAN 8 Bandung

No	Aspek	Indikator	No Item		Σ
			(+)	(-)	
1.	Mengorganisasi kelompok	a. Memprakarsai upaya menggerakkan orang	1,2	3,4	4
		b. Mampu mempengaruhi aktivitas kelompok	5,6	7,8	4
2.	Merundingkan pemecahan masalah	a. Mampu mengidentifikasi masalah	9,10	11,12	4
		b. Mampu menyelesaikan masalah	13,14	15,16	4
3.	Hubungan pribadi	a. Memiliki sikap empati	17,18	19,20	4
		b. Mampu berkomunikasi secara verbal	21,22	23,24	4
		c. Mampu berkomunikasi secara non verbal	25,26	27,28	4
4.	Analisis sosial	a. Mudah bergaul	29,30	31,32	4
		b. Mampu memahami perasaan orang lain	33,34	35,36	4
		c. Mampu membina hubungan sosial yang telah terbina	37,38	39,40	4
Jumlah			20	20	40

b. Wawancara

Gambaran pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial di SMAN 8 Bandung dapat diketahui menggunakan pedoman wawancara yang dilakukan terhadap guru pembimbing dan juga siswa.

Tabel 3.2.
Pedoman Wawancara

Subjek : Guru pembimbing

Aspek	Hal yang diungkap
Profil guru pembimbing	1. Berapa jumlah guru BK keseluruhan di SMAN 8 Bandung 2. Berapa jumlah guru BK lulusan dari jurusan PPB
Penyusunan program	1. Tujuan program bimbingan pribadi sosial 2. Kebutuhan siswa SMAN 8 Bandung dalam aspek sosial 3. Langkah penyusunan program

Pelaksanaan program	1. Strategi pelaksanaan program bimbingan pribadi Sosial 2. Metode atau teknik pelaksanaan program bimbingan pribadi sosial 3. Fasilitas sekolah yang digunakan dalam pelaksanaan program bimbingan pribadi sosial 4. Materi dalam pelaksanaan program bimbingan pribadi sosial 5. Pengelolaan waktu dalam pelaksanaan program pribadi sosial 6. Personel yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan pribadi sosial 7. Tujuan yang telah tercapai dalam pelaksanaan program bimbingan pribadi sosial 8. Kebutuhan yang telah tercapai dalam pelaksanaan program bimbingan pribadi sosial 9. Tujuan dan kebutuhan yang belum tercapai dalam pelaksanaan program pribadi sosial
Faktor pendukung	1. Dukungan pihak sekolah dan orang tua dalam pelaksanaan program pribadi sosial 2. Hambatan pelaksanaan program bimbingan pribadi sosial
Evaluasi program	1. Adanya pelaksanaan program evaluasi program dan mekanismenya 2. Waktu pelaksanaan evaluasi 3. Aspek yang dievaluasi 4. Tindak lanjut terhadap hasil evaluasi

Tabel 3.3.
Pedoman wawancara subjek siswa

Subjek : Siswa

Aspek	Hal yang diungkap
Kedudukan bimbingan pribadi sosial di sekolah	1. Pengetahuan mengenai bimbingan pribadi sosial dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah
Manfaat bimbingan pribadi sosial di sekolah	1. Manfaat layanan bimbingan pribadi sosial di sekolah
Profil guru BK di sekolah	1. Pendapat siswa tentang guru BK di sekolah 2. Ciri ideal guru BK 3. Profil guru BK yang diinginkan siswa
Kebutuhan dalam program bimbingan pribadi sosial di sekolah	1. Kekurangan layanan bimbingan pribadi sosial di sekolah

c. Studi Dokumentasi

Observasi terhadap program bimbingan yang ada di sekolah yang di ungkapkan melalui kelengkapan sarana dan prasarana penunjang kegiatan bimbingan dan konseling dilakukan dengan studi dokumentasi.

Untuk mengetahui kelengkapan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling, maka dilakukan observasi dengan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.4.
Pedoman Studi Dokumentasi

No	Jenis Sarana	Ada	Tidak Ada	Deskripsi Hasil Observasi
1.	Ruang bimbingan			
	a. Konseling			
	b. Bimbingan kelompok			
	c. Kelas			
	d. Aula			
	e. Jam kelas BK			
	f. Ruang dokumentasi			
	g. Ruang kerja konselor			
2.	Buku pedoman			
	a. Sumber materi layanan			
	b. Kurikulum BK			
3.	Alat penyimpan data			
	a. Buku pribadi			
	b. Kartu pribadi			
	c. Kartu konseling			
	d. Dokumen sosiometri			
	e. Buku konseling			
	f. Buku home visit			
4.	Perlengkapan administrasi			
	a. Kartu panggilan siswa			
	b. Agenda surat			
	c. Papan informasi			
	d. Alat-alat tulis			
5.	Alat pengumpul data			
	a. Angket			
	b. Daftar cek masalah			
	c. Pedoman wawancara			
	d. Pedoman observasi			
	e. Daftar nilai			
	f. Blanko sosiometri			

1. Uji Coba Instrumen

Sebelum digunakan pada sampel yang telah ditetapkan, terlebih dahulu instrument *dijudge* oleh tiga orang dosen dari Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, yaitu Dr. Ilfiandra, M.Pd., Drs. Nurhudaya, M.Pd., dan Dra. Yusi Riksa Yustiana, M.Pd.. *Judgement* dilakukan untuk mengetahui kelayakan instrumen dari aspek konstruk, konten, dan redaksi. Selanjutnya masukan dari ketiga dosen tersebut dijadikan landasan dalam penyempurnaan alat pengumpul data yang dibuat.

Kemudian instrumen hasil *judgement* tersebut diujicobakan. Uji coba ini dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan atau kesahihan (*validity*) dan keterandalan (*reliability*) instrumen yang telah disusun dan akan digunakan peneliti.

a. Uji validitas item

Berkaitan dengan pengujian validitas instrumen Arikunto (Riduwan, 2007:97) menjelaskan bahwa apa yang dimaksud dengan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Jika instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid sehingga valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono dalam Riduwan, 2007:97). Uji validitas diuji cobakan pada 91 orang siswa kelas XI SMAN 8 Bandung Tahun ajaran 2008/2009. Pengujian alat pengumpul data menggunakan program *SPSS 12 for windows*.

Berdasarkan hasil pengolahan melalui program *SPSS 12 for windows* diantara 40 item yang diujicobakan 39 item adalah valid dan 1 item yang tidak valid dan harus

dibuang. Item yang valid disajikan dalam tabel 3.5 sedangkan item yang tidak valid disajikan dalam tabel 3.6.

Tabel 3.5
Hasil Uji Coba Validitas Angket Kecerdasan Item yang Memadai (Valid)

No	Aspek	Indikator	No Item		Σ
			(+)	(-)	
1.	Mengorganisasi kelompok	d. Memprakarsai upaya menggerakkan orang	1,2	4	3
		c. Mampu mempengaruhi aktivitas kelompok	5,6	7,8	4
2.	Merundingkan pemecahan masalah	a. Mampu mengidentifikasi masalah	9,10	11,12	4
		b. Mampu menyelesaikan masalah	13,14	15,16	4
3.	Hubungan pribadi	a. Memiliki sikap empati	17,18	19,20	4
		e. Mampu berkomunikasi secara verbal	21,22	23,24	4
		f. Mampu berkomunikasi secara non verbal	25,26	27,28	4
4.	Analisis sosial	a. Mudah bergaul	29,30	31,32	4
		b. Mampu memahami perasaan orang lain	33,34	35,36	4
		c. Mampu membina hubungan sosial yang telah terbina	37,38	39,40	4
Jumlah			20	19	39

Tabel 3.6
Hasil Uji Coba Validitas Angket Kecerdasan Interpersonal Item yang Tidak Valid

No	Aspek	Indikator	No Item		Σ
			(+)	(-)	
1.	Mengorganisasi kelompok	Memprakarsai upaya menggerakkan orang		3	1

Untuk perhitungan lebih jelas dapat dilihat dalam lembar lampiran

b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006:154). Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat seberapa besar tingkat kesamaan data.

Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas menggunakan program SPSS *For Windows 12*. Adapun hasil pengolahan menggunakan *SPSS 12 For Windows* adalah sebagai berikut:

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	91	100.0
	Excluded		
	(a)	0	.0
	Total	91	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.776	40

Suharsimi Arikunto (2004: 247) mengungkapkan klasifikasi untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6
Kriteria Keterandalan (Reliabilitas) Instrumen

0.91 – 1.00	Derajat keterandalan sangat tinggi
0.71 – 0.90	Derajat keterandalan tinggi
0.41 – 0.70	Derajat keterandalan sedang
0.21 – 0.40	Derajat keterandalan rendah
< 0.20	Derajat keterandalan sangat rendah

Hasil penghitungan menggunakan *SPSS 12 For Windows*, diperoleh harga reliabilitas (r_{hitung}) sebesar 0.776, Dengan $df = n-1 = (91-1)$, dan pada taraf kepercayaan diperoleh harga r_{tabel} sebesar 0,207, dengan demikian data yang dihasilkan oleh instrumen penelitian ini menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi, artinya instrumen ini mampu menghasilkan skor-skor pada setiap item dengan konsisten.

D. Populasi Dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMAN 8 Bandung dengan subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 8 Bandung kelas XI tahun ajaran 2008/2009.

Penelitian diambil dari populasi siswa kelas XI SMAN 8 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009 yang berjumlah 465 orang siswa. Adapun sampel penelitian adalah siswa kelas XI SMAN 8 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009 sebanyak 166 orang siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling random. Teknik

sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama (Suharsimi Arikunto, 2006: 134). Pengambilan sampel didasarkan pada pendapat Surakhmad (Riduwan, 2007: 65) apabila ukuran populasi sebanyak kurang lebih 100, maka pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Apabila ukuran populasi sama dengan atau lebih dari 1000, ukuran sampel diharapkan sekurang-kurangnya 15% dari ukuran populasi. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 S &= 15\% + \frac{1000-n}{1000-100} \cdot (50\% - 15\%) \\
 S &= 15\% + \frac{1000-465}{1000-100} \cdot (50\% - 15\%) = 15\% + \frac{535}{900} \cdot (35\%) \\
 &= 15\% + 0,594 \cdot (35\%) \\
 &= 15\% + 20,79\% = 35,79\%
 \end{aligned}$$

Jadi, jumlah sampel $465 \times 35,79\% = 166,423 \approx 166$ orang.

Dimana:

S = Jumlah sampel yang diambil

n = Jumlah anggota populasi

(Riduwan, 2007: 65)

E. Prosedur Pengolahan Data

1. Penyeleksian Data

Langkah ini dilakukan dengan tujuan memilih data yang memadai untuk diolah. Data yang diolah adalah data yang memiliki kelengkapan dalam pengisian, baik identitas maupun jawaban. Jumlah angket yang terkumpul harus sesuai dengan jumlah angket yang disebar.

2. Tabulasi Data

Tabulasi data merupakan cara yang dilakukan dalam merekap semua data yang memadai untuk diolah yaitu data yang memiliki kelengkapan dalam pengisian, baik identitas maupun jawaban.

3. Penyebaran

Kriteria penyebaran angket didasarkan atas kriteria yang diungkapkan oleh Riduwan. Kriteria penyebaran angket kecerdasan interpersonal siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.7.
Kriteria Penyebaran Instrumen

Bentuk Item	Pola Penyebaran				
	SL	SR	KD	JR	TP
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Keterangan: SL : Selalu
 SR : Sering
 KD : Kadang-kadang
 JR : Jarang
 TP : Tidak Pernah

F. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- a. Memberi skor untuk jawaban responden, kemudian menjumlahkan agar setiap soal memiliki skor aktual
- b. Mengelompokkan data untuk mengetahui kondisi kecerdasan interpersonal siswa di sekolah menengah atas pada setiap aspek.

Data yang diperoleh dengan menggunakan skala Likert kemudian dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistik sehingga diperoleh hasil perhitungannya. Sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara yang ditujukan kepada guru pembimbing dianalisis dalam bentuk uraian naratif.

Dalam mengolah data, susunan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Data hasil angket

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan skor (*scoring*) untuk jawaban pernyataan siswa. Setiap butir pernyataan memiliki skor aktual, yaitu dari penjumlahan dari setiap skor jawaban pernyataan siswa.
- 2) Mengelompokkan data untuk mengetahui gambaran serta profil kecerdasan interpersonal siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bandung Tahun pelajaran 2008/2009 dengan terlebih dahulu mencari rata-rata kemudian standar deviasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- Rata-rata:

$$\bar{X} = \frac{\sum fX}{n}$$

- Simpangan baku (*Standard deviasi*)

$$s = \frac{\sqrt{n\sum fX^2 - (\sum fX)^2}}{n(n-1)} \text{ (Riduwan, 2007: 122)}$$

- 3) Pengelompokan sumber data penelitian dibagi ke dalam lima kategori, yaitu Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah yang didasarkan pada kriteria ketentuan seperti yang tertera dalam Tabel berikut.

Tabel 3.8
Pengkategorian skor

No.	Rumus	Keterangan
1.	$X \geq \bar{X} + (2,25 \times s)$	Sangat tinggi
2.	$X \geq \bar{X} + (0,75 \times s)$	Tinggi
3.	$X \geq \bar{X} + (-0,75 \times s)$	Sedang
4.	$X \geq \bar{X} + (-2,25 \times s)$	Rendah
5.	$X \leq \bar{X} + (-2,25 \times s)$	Sangat rendah

Keterangan :

$\bar{X}$: Rata-rata

S : Standar deviasi

X : Skor

N : Jumlah sampel

Kemudian dihitung besarnya persentase setiap kategori dengan rumus:

$$\frac{f(\text{frekuensi})}{\sum \text{subjek}} \times 100\%$$

Dengan menggunakan rumus di atas, maka batas klasifikasi tingkat kecerdasan interpersonal siswa adalah sebagai berikut.

1. Jika $X \geq 159$ maka individu memiliki kecenderungan tingkat kecerdasan interpersonal sangat tinggi. Hal ini menunjukkan individu tersebut telah mampu memanifestasikan perilaku interpersonal dengan sangat baik dan terampil mengaplikasikan perilaku interpersonal tersebut dengan sangat baik pula;
2. Jika skor pencapaian 143-158 maka individu memiliki kecenderungan tingkat kecerdasan interpersonal tinggi. Hal ini menunjukkan individu tersebut telah mampu memanifestasikan perilaku interpersonalnya dan terampil mengaplikasikannya;
3. Jika skor pencapaian 128-143 maka individu memiliki kecenderungan tingkat kecerdasan interpersonal sedang. Hal ini menunjukkan individu tersebut telah mampu memanifestasikan perilaku interpersonalnya;
4. Jika skor pencapaian 113-127 maka individu memiliki kecenderungan tingkat kecerdasan interpersonal rendah. Hal ini menunjukkan individu tersebut telah mampu memanifestasikan perilaku interpersonalnya, namun individu tersebut belum terampil mengaplikasikannya;
5. Jika skor pencapaian $X \leq 112$ maka individu memiliki kecenderungan tingkat kecerdasan interpersonal sangat rendah. Hal ini menunjukkan individu tersebut

belum mampu memanifestasikan dan belum terampil mengaplikasikan perilaku interpersonalnya dalam kehidupan sosialnya.

Hasil perhitungan kategori skor disajikan juga dalam tabel 3.9. berikut.

Tabel 3.9. Hasil Pengkategorian Skor

No.	Kategori	Keterangan
1.	$X \geq 159$	Sangat tinggi
2.	$X \geq 143-158$	Tinggi
3.	$X \geq 128-143$	Sedang
4.	$X \geq 113-127$	Rendah
5.	$X \leq 112$	Sangat rendah

Kemudian dilakukan perhitungan dan persentase untuk setiap aspek dan indikator kecerdasan interpersonal siswa. Hasil perhitungan ini kemudian akan dijadikan pedoman pengembangan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa SMA.

b. Data hasil wawancara

Data hasil wawancara yang dilakukan kepada guru pembimbing dan siswa dalam bentuk uraian naratif mengenai kecerdasan interpersonal siswa. Hasil wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial di SMAN 8 Bandung serta pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, dan keinginan siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial di sekolah.

G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun proposal penelitian yang diseminarkan pada mata kuliah Metode Riset. Setelah diseminarkan proposal direvisi menjadi proposal skripsi dan disahkan oleh dewan skripsi dan ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
2. Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing pada tingkat fakultas.
3. Melakukan studi pendahuluan ke SMAN 8 Bandung yang dilaksanakan saat pelaksanaan mata kuliah program latihan profesi di SMAN 8 Bandung.
4. Mengajukan permohonan ijin penelitian dari Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang direkomendasikan untuk mengajukan permohonan ijin penelitian ke tingkat fakultas dan universitas. Kemudian dilanjutkan melalui kantor badan pemberdayaan masyarakat dan dinas pendidikan pemerintah kota Bandung. Surat penelitian yang telah disahkan kemudian disampaikan kepada kepala sekolah SMAN 8 Bandung.
5. Menyusun instrumen penelitian berikut melakukan penimbangan instrumen oleh dosen jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang ahli di bidangnya.
6. Melaksanakan pengumpulan data kepada sampel kelas XI SMAN 8 Bandung setelah dilakukan uji coba instrumen.
7. Melaksanakan pengolahan dan penganalisisan data yang telah terkumpul.
8. Menyusun program hipotetik bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa berdasarkan hasil analisis data.